I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia yang dikenal sebagai negara agraris didukung oleh sumber daya alamnya yang melimpah memiliki kemampuan untuk mengembangkan sektor pertanian. Indonesia memiliki beragam jenis tanah yang mampu menyuburkan tanaman, sinar matahari yang konsisten sepanjang tahun, kondisi alam yang memenuhi persyaratan tumbuh tanaman, dan curah hujan rata-rata per tahun yang cukup tinggi. Hal itu dikarenakan Indonesia terletak di daerah tropis dan di sekitar garis khatulistiwa.

Salah satu sub sektor dari pertanian yang baik untuk dikembangkan di Indonesia adalah perkebunan. Komoditi perkebunan dikembangkan di banyak negara karena komoditi perkebunan sebagai komoditi ekspor dan impor sehingga dapat meningkatkan devisa bagi negara yang melakukan ekspor.

Perkebunan merupakan sub sektor pertanian yang memiliki kontribusi besar terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Provinsi Lampung. Kontribusi sub sektor perkebunan terus mengalami peningkatan dari tahun 2010 – 2012. Kontribusi sub sektor perkebunan menempati urutan ketiga setelah tanaman pangan dan perikanan dari tahun 2010 – 2012. Produk

Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pertanian Provinsi Lampung tahun 2010 – 2012 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku menurut lapangan usaha pertanian di Provinsi Lampung, tahun 2010 – 2012 (juta rupiah)

.	Lapangan Usaha Pertanian	Tahun 2010	Tahun 2011	Tahun 2012
1.	Tanaman bahan makanan	18.349.696	22.162.656	26.361.982
2.	**Tanaman perkebunan**	**6.999.511**	**8.010.895**	**8.536.112**
3.	Peternakan	4.102.245	5.129.595	5.695.564
4.	Kehutanan	539.393	597.363	679.613
5.	Perikanan	9.926.568	9.578.176	10.654.291
	Total	39.917.413	45.478.685	51.927.562

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Salah satu komoditas perkebunan yang berperan penting dalam kegiatan ekspor dan impor adalah lada. Berdasarkan data dari Badan Pengawas Perdagangan Berjangka Komoditi tahun 2014, Indonesia adalah pemasok utama lada hitam ke pasar Amerika Serikat dengan tingkat pengiriman 20.423 metrik ton (47%), diikuti oleh Brasil 8.715 metrik ton (20 %), Vietnam 7.963 metrik ton (18%) dan India 5.600 metrik ton (13%). Hal ini berarti peluang Indonesia sangat besar dalam perdagangan dan bisnis lada. Indonesia juga memiliki peran yang cukup besar dalam memenuhi kebutuhan lada di negara lainnya. Melalui peningkatan kualitas dan jumlah produksi serta memperluas areal kebun, petani lada di Indonesia dapat memanfaatkan peluang pasar yang cukup besar tersebut.

Salah satu daerah sentra lada di Indonesia adalah Provinsi Lampung. Menurut data dari Badan Pusat Statistik tahun 2012, persentase produksi lada perkebunan rakyat (PR) di Provinsi Lampung adalah sebesar 26,08 %. dari seluruh total produksi lada di Indonesia. Oleh karena itu lada sering dijadikan lambang untuk menggambarkan daerah Provinsi Lampung. Walaupun sektor perkebunan memiliki peran cukup besar dalam perekonomian negara sebagai sumber devisa dan memberikan kontribusi dalam PDRB, perkembangan perkebunan lada rakyat di Indonesia khususnya di Provinsi Lampung sebaliknya cenderung semakin menurun. Hal ini bertolak belakang dengan banyaknya permintaan lada di dunia yang harus dipenuhi. Perkembangan luas areal dan produksi lada perkebunan rakyat (PR) di Provinsi Lampung tahun 2008 – 2012 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas areal dan produksi lada perkebunan rakyat (PR) di Provinsi Lampung, tahun 2008 – 2012

Tahun	Luas areal (ha)	Produksi (ton)
2008	63.700	22.164
2009	64.703	22.311
2010	63.620	22.725
2011	63.679	24.498
2012	63.640	23.005
Total	319.342	114.703

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Pada Tabel 2 dapat dilihat bahwa dari tahun 2010 – 2012 luas areal perkebunan lada di Provinsi Lampung semakin menurun dan dari tahun 2011 ke 2012 produksi tanaman lada menurun. Luas areal dan produksi lada skala perkebunan rakyat (PR) menurut kabupaten di Provinsi Lampung tahun 2012 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi lada perkebunan rakyat (PR) menurut kabupaten di Provinsi Lampung, tahun 2012

	Kabupaten	Luas areal (ha)	Produksi (ton)
1.	Lampung Barat	9.447	2.999
2.	Tanggamus	6.246	1.621
3.	Lampung Selatan	223	80
4.	Lampung Timur	8.266	2.817
5.	Lampung Tengah	610	310
6.	Lampung Utara	23.752	11.133
7.	**Way Kanan**	**12.081**	**3.110**
8.	Tulang Bawang	-	-
9.	Pesawaran	687	85
10.	Pringsewu	2.312	850
11.	Mesuji	-	-
12.	Tulang Bawang Barat	-	-
13.	Bandar Lampung	16	-
14.	Metro	-	-
	Total	63.640	23.005

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2012

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa total luas areal lada perkebunan rakyat di Provinsi Lampung adalah sebesar 63.640 ha dengan jumlah produksi sebanyak 23.005 ton pada tahun 2012. Salah satu daerah sentra produksi tanaman lada di Provinsi Lampung adalah Kabupaten Way Kanan. Kabupaten Way Kanan menempati urutan ke dua sebagai sentra produksi tanaman lada setelah Kabupaten Lampung Utara dengan luas areal sebesar 12.081 ha dan produksi sebanyak 3.110 ton pada tahun 2012. Luas areal dan produksi lada di Kabupaten Way Kanan tahun 2011 dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas areal dan produksi tanaman perkebunan lada di Kabupaten Way Kanan, tahun 2011

	Kecamatan	Luas areal (Ha)				Prod.	Produktivitas
		TBM	TM	TTM	Tot.	(ton)	(ton/ha)
1.	Banjit	197	450	309	956	126	0,28
2.	Baradatu	100	950	1.119	2.169	192	0,20
3.	Gunung Labuhan	585	2.755	2.125	5465	938	0,34
4.	Kasui	258	2.181	228	2.667	872	0,40
5.	Rebang Tangkas Blambangan	60	456	485	1.001	169	0,37
6.	Umpu	60	545	485	1.090	205	0,38
7.	Way Tuba	12	251	76	339	80	0,32
8.	Negeri Agung	25	245	65	335	86	0,35
9.	Bahuga	-	2	-	2	3	1,50
10.	Buay Bahuga	-	-	-	-	-	-
11.	Bumi Agung	-	-	-	-	-	-
12.	Pakuan Ratu	-	-	-	-	-	-
13.	Negara Batin	1	4	5	10	1	0,25
14.	Negeri Besar	-	-	-	-	-	-
	Total	1.298	7.839	4.897	14.034	2.672	0,34

Sumber : Dinas Perkebunan dan Kehutanan Kab. Way Kanan, 2011

Pada Tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 14 kecamatan yang ada di Kabupaten Way Kanan terdapat 10 kecamatan yang sudah memiliki areal yang ditanami komoditas lada. Gunung Labuhan merupakan kecamatan yang memiliki produksi dan tanaman menghasilkan (TM) terluas dari kecamatan lainnya. Kecamatan Gunung Labuhan memiliki jumlah areal tanaman menghasilkan (TM) seluas 2.755 hektar dan produksi lada sebanyak 938 ton

Hambatan dalam perkembangan perkebunan lada rakyat di Provinsi Lampung dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satunya petani memerlukan modal yang cukup besar untuk biaya investasi dan tidak semua petani memiliki modal yang cukup untuk membangun atau menjalankan usahanya. Selain itu petani harus mempertimbangkan dan menerima risiko yang nantinya akan timbul, karena tanaman lada membutuhkan waktu tiga tahun yaitu sampai tahun

keempat untuk memasuki usia produktif agar tanaman baru bisa dipanen. Sehingga petani baru bisa mendapat keuntungan setelah memasuki tahun keempat. Setelah memasuki usia produktif yaitu tahun ke empat, petani baru bisa mendapatkan hasil dari produksi pertanaman. Masalah lainnya adalah petani lebih tertarik untuk mengganti usahataninya dari komoditas lada menjadi komoditas lain seperti karet dan kelapa sawit yang di anggap petani lebih menguntungkan. Hal lainnya dikarenakan di daerah Kabupaten Way Kanan komoditas lada lemah terhadap serangan penyakit tanaman yang sampai saat ini belum teratasi dibandingkan dengan tanaman karet dan kelapa sawit yang cenderung lebih *resistance* terhadap hama dan penyakit tanaman di daerah tersebut.

Pemasaran hasil produksi merupakan salah satu faktor yang sangat penting. Sebagai proses produksi yang komersial, maka pemasaran merupakan syarat mutlak yang diperlukan dalam pembangunan pertanian. Pemasaran dapat menciptakan nilai tambah melalui guna tempat, guna bentuk, dan guna waktu, sehingga pemasaran pertanian dianggap memberikan nilai tambah yang dapat dianggap sebagai kegiatan produktif (Sudiyono, 2004).

Dalam pemasaran komoditi pertanian terdapat pelaku-pelaku ekonomi yang terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dengan cara melaksanakan fungsi-fungsi pemasaran. Komoditi yang dipasarkan juga bervariasi kualitasnya dengan harga yang beragam pula. Fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan lembaga-lembaga pemasaran juga bervariasi (Sudiyono, 2004).

Pemasaran hasil produksi yang dilakukan oleh lembaga-lembaga pemasaran akan menentukan tingkat efisiensi pemasaran berdasarkan fungsi-fungsi pemasaran yang dilakukan oleh tiap-tiap lembaga pemasaran sehingga akan menentukan tingkat harga yang akan diterima petani dan harga yang harus dibayar oleh konsumen. Tingkat harga yang dibayar oleh konsumen akan mempengaruhi tingkat harga yang akan diterima oleh petani. Berdasarkan hasil observasi, harga lada hitam di tingkat petani Kecamatan Gunung Labuhan mencapai Rp 57.000,00/kg, sedangkan harga lada putih mencapai Rp 80.000,00/kg. Menurut BAPPEBTI (2013), harga lada hitam di Provinsi Lampung yaitu di Pasar Spot Panjang pada tahun 2013 sebesar Rp 64.800,00/kg dan harga lada putih sebesar Rp 85.000,00/kg, sedangkan di tingkat eksportir harga lada hitam mencapai Rp 68.000,00/kg dan harga lada putih mencapai Rp 93.000,00.

Oleh karena itu bagaimana keadaan ketersediaan input produksi, biaya produksi, besarnya produksi, penerimaan usahatani, kelayakan usahatani lada, saluran pemasaran, margin pemasaran, dan pengaruh perubahan harga pada tiap lembaga pemasaran perlu dikaji lebih dalam.

B. Perumusan Masalah

Provinsi Lampung khususnya Kabupaten Way Kanan sangat berpotensi untuk dilakukannya pengembangan usahatani lada, namun pada kenyataanya perkembangan usahatani lada di Provinsi Lampung semakin menurun apabila dilihat dari luas lahan dan produksinya yang semakin sedikit. Penyebabnya diantara lain karena tanaman terserang penyakit yang tidak kunjung teratasi.

Masalah lainnya yaitu modal untuk memulai dan menjalankan usaha perkebunan yang cukup besar untuk biaya investasi serta ditambah biaya pemeliharaan tanaman lada yang sangat rentan terserang penyakit. Selain itu petani harus mempertimbangkan dan menerima risiko yang nantinya akan timbul karena masa pengembalian yang lama. Tanaman lada membutuhkan waktu tiga tahun yaitu sampai tahun keempat untuk memasuki usia produktif agar tanaman baru bisa dipanen. Jadi petani baru bisa menerima pengembalian setelah memasuki tahun keempat. Penyebab-penyebab di atas yang memungkinkan petani untuk menghentikan usahatani ladanya dan mengalihfungsikan lahannya untuk ditanami tanaman perkebunan lainnya seperti karet, kelapa sawit, kakao, ataupun kopi. Petani beranggapan bahwa tanaman perkebunan lainnya lebih tahan terhadap hama penyakit dan menguntungkan dibandingkan tanaman lada.

Pada sistem pemasaran terdapat rantai atau saluran pemasaran yang berfungsi untuk menyampaikan hasil produksi dari petani hingga ke tangan konsumen. Panjang rantai pemasaran mempengaruhi besarnya marjin pemasaran. Semakin panjang rantai pemasaran maka semakin kecil harga yang diterima petani dengan harga yang dibayar oleh konsumen karena semakin banyak pelaku pemasaran yang terlibat. Selain mempengaruhi marjin pemasaran, saluran pemasaran juga dapat mempengaruhi biaya pemasaran, keuntungan petani, dan efisiensi pemasaran.

Para petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan menjual hasil produksinya pada pedagang pengumpul desa, kemudian pedagang pengumpul desa menjualnya lagi ke pedagang besar di Pasar Bukit Kemuning.

Penentuan harga di tingkat petani ditentukan dengan cara tawar-menawar antara petani dengan pedagang pengumpul. Jumlah petani lada di Kecamatan Gunung Labuhan lebih banyak dibandingkan dengan jumlah pedagang pengumpul yang ada, sehingga posisi petani adalah penerima harga. Posisi petani sebagai penerima harga cenderung menerima harga yang rendah sehingga *share* yang diterima petani menjadi kecil. Rendahnya harga yang diterima petani lada menyebabkan petani kurang terdorong untuk terus menjalankan dan mengembangkan usahataninya.

Berdasarkan permasalahan tersebut penulis tertarik untuk menganalisis tentang kelayakan finansial dan pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1) Bagaimana kelayakan finansial usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan?
2) Apakah pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan sudah efisien?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan:

1) Menganalisis kelayakan finansial dari usahatani lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.
2) Menganalisis efisiensi pemasaran lada di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan :

1) Sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah yaitu agar dapat menentukan arah penetapan kebijakan pertanian yang mengacu pada komoditas lada, khususnya di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.
2) Sebagai bahan pertimbangan dan informasi bagi petani yaitu merupakan bahan evaluasi dalam pengembangan komoditas lada di masa yang akan datang khususnya di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan.
3) Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.